

Implementasi Keterampilan Mengadakan Variasi Guru PAI untuk Mengatasi Kejenuhan Siswa MA Daarul Ikhlash Sangatta Utara

Muhammad Awie Mas'ud¹, Faelasup², Haeril Kurniawan Wardhana³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

muhammadawiemasud@gmail.com¹, acupfaelasup465@gmail.com²,

haerilkurniawanwardhana@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received June 20, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 09, 2026

Keywords:

teaching variation skills,
Islamic Religious Education
teacher, learning boredom,
Islamic Religious Education
learning.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of variation skills employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming students' learning boredom at MA Daarul Ikhlash Sangatta Utara, to identify the supporting factors, and to analyze the inhibiting factors affecting their implementation. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation. The findings revealed that the implementation of teaching variation skills was carried out through variations in teaching style, the use of instructional media and learning resources, and interaction patterns during the learning process. Teachers combined voice intonation, body movements, eye contact, audiovisual media, group discussions, presentations, and demonstrations to create a more active, engaging, and enjoyable learning environment, thereby reducing students' learning boredom. The supporting factors included teachers' pedagogical competence and creativity, the availability of learning facilities and infrastructure, students' learning motivation, and support from the school. Meanwhile, the inhibiting factors consisted of differences in students' characteristics, limited instructional time, limited learning media, and less conducive classroom conditions. Therefore, the implementation of teaching variation skills by Islamic Religious Education teachers has been effective in increasing students' attention, motivation, and participation, resulting in a more meaningful, enjoyable, and effective learning process.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 20, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 09, 2026

Kata kunci:

keterampilan mengadakan
variasi, guru PAI, kejenuhan
belajar, pembelajaran PAI.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi keterampilan mengadakan variasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kejenuhan siswa di MA Daarul Ikhlash Sangatta Utara, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, serta menganalisis faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keterampilan mengadakan variasi dilakukan melalui

variasi gaya mengajar, penggunaan media dan sumber belajar, serta variasi pola interaksi pembelajaran. Guru mengombinasikan perubahan intonasi suara, gerakan, kontak pandang, penggunaan media audiovisual, diskusi kelompok, presentasi, dan demonstrasi sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan mampu mengurangi kejenuhan siswa. Faktor pendukung implementasi meliputi kompetensi dan kreativitas guru, tersedianya sarana dan prasarana, motivasi belajar siswa, serta dukungan pihak sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan media, dan kondisi lingkungan belajar yang belum sepenuhnya kondusif. Dengan demikian, implementasi keterampilan mengadakan variasi oleh guru PAI telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan perhatian, motivasi, serta keterlibatan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Awie Mas'ud

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

Email: muhammadawiemasud@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter yang baik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, moral, dan nilai-nilai yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu kompetensi pedagogik yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah keterampilan dasar mengajar, khususnya keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan ini meliputi variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media dan sumber belajar, serta variasi pola interaksi antara guru dan peserta didik. Variasi pembelajaran bertujuan mengurangi kejenuhan belajar, mempertahankan perhatian peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang monoton cenderung membuat peserta didik pasif, mudah

kehilangan konsentrasi, dan kurang antusias mengikuti kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal (Mulyasa, 2017; Sanjaya, 2016).

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan karakteristik peserta didik pada era digital semakin menuntut guru untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang bervariasi. Peserta didik saat ini terbiasa memperoleh informasi melalui berbagai media digital sehingga memiliki gaya belajar yang lebih dinamis dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi tersebut mengharuskan guru mengombinasikan berbagai metode, media, maupun strategi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Dengan demikian, keterampilan mengadakan variasi tidak lagi dipandang sebagai pelengkap dalam pembelajaran, melainkan menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan mengadakan variasi memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Aini dkk. (2023) yang berjudul “Analisis Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” menemukan bahwa guru yang menerapkan variasi pembelajaran mampu meningkatkan perhatian dan hasil belajar peserta didik, meskipun penggunaan media pembelajaran masih belum optimal. Penelitian Rahmah dkk. (2022) yang berjudul “Analisis Keterampilan Mengajar Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar” juga menunjukkan bahwa guru telah menerapkan variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media, dan pola interaksi, namun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sarana dan karakteristik peserta didik. Sementara itu, penelitian Yunus dkk. (2025) yang berjudul “Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar” mendeskripsikan bahwa variasi gaya mengajar, penggunaan media visual maupun audiovisual, serta interaksi multiarah mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika sekolah dasar.

Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya mendeskripsikan keterampilan mengadakan variasi secara umum atau menghubungkannya dengan hasil belajar peserta didik, sedangkan kajian mengenai implementasi keterampilan mengadakan variasi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar atau mata pelajaran umum sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai penerapan keterampilan tersebut pada pembelajaran PAI di sekolah menengah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MA Daarul Ikhlash Sangatta Utara, pembelajaran PAI masih menunjukkan penggunaan metode ceramah yang dominan. Variasi media pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal, sedangkan interaksi pembelajaran masih lebih banyak berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik terlihat kurang aktif bertanya maupun berdiskusi, bahkan beberapa peserta didik mulai kehilangan perhatian ketika proses pembelajaran berlangsung. Temuan awal ini menunjukkan bahwa implementasi keterampilan mengadakan variasi masih perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui bentuk penerapan, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat research gap berupa masih terbatasnya penelitian yang mengkaji implementasi keterampilan mengadakan variasi guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media, dan variasi pola interaksi pembelajaran secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi keterampilan mengadakan variasi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian peneliti akan membahas lebih lanjut tentang Implementasi Keterampilan Mengadakan Variasi Guru PAI untuk Mengatasi Kejenuhan Siswa MA Daarul Ikhlash Sangatta Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam implementasi keterampilan mengadakan variasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa selama proses pembelajaran. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MA Daarul Ikhlash Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan variasi pembelajaran, namun pelaksanaannya belum optimal sehingga masih ditemukan gejala kejenuhan belajar pada sebagian siswa. Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, kepala madrasah sebagai informan pendukung, serta beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI sebagai informan pelengkap. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi keterampilan mengadakan variasi guru selama proses pembelajaran. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk implementasi variasi pembelajaran, faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran, modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala madrasah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi keterampilan mengadakan variasi guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di MA Daarul Ikhlaash Sangatta Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Keterampilan Mengadakan Variasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa di MA Daarul Ikhlaash Sangatta Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh informasi bahwa guru telah menerapkan keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran sebagai salah satu upaya mengatasi kejenuhan belajar siswa. Implementasi tersebut dilakukan melalui tiga indikator utama keterampilan mengadakan variasi, yaitu variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media dan sumber belajar, serta variasi pola interaksi pembelajaran. Ketiga indikator tersebut diterapkan secara terpadu sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada peserta didik.

A. Variasi Gaya Mengajar Guru PAI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan variasi gaya mengajar melalui perubahan intonasi suara, penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak pandang, dan perpindahan posisi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengungkapkan bahwa perubahan intonasi suara dilakukan sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan. Pada saat menjelaskan kisah para nabi atau menyampaikan pesan-pesan penting, guru menggunakan nada suara yang lebih tegas atau lebih pelan agar siswa lebih memperhatikan isi materi. Selain itu, guru tidak hanya berdiri di depan kelas, tetapi sesekali berjalan mendekati siswa yang berada di bagian belakang kelas sehingga mereka merasa diperhatikan dan tetap fokus mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru beberapa kali berpindah posisi ketika menjelaskan materi. Guru sesekali mendekati kelompok siswa yang kurang memperhatikan, memberikan kontak pandang, serta menggunakan gerakan tangan ketika menjelaskan konsep-konsep penting. Kondisi tersebut membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih dekat sehingga perhatian siswa tetap terjaga selama proses pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Turney yang menyatakan bahwa variasi gaya mengajar meliputi perubahan suara, gerakan badan, mimik wajah, kontak pandang, dan perpindahan posisi guru di dalam kelas. Menurut Turney, variasi tersebut bertujuan mempertahankan perhatian peserta didik sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara monoton. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa yang menjelaskan bahwa keterampilan mengadakan variasi

merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang bertujuan menghilangkan kejenuhan belajar peserta didik. Guru yang mampu menerapkan variasi dalam mengajar akan lebih mudah membangkitkan motivasi belajar sehingga siswa tetap aktif mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Senada dengan itu, Sanjaya menyatakan bahwa guru profesional harus mampu mengembangkan berbagai strategi pembelajaran agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Aini yang menemukan bahwa keterampilan mengadakan variasi berpengaruh terhadap peningkatan perhatian dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Guru yang mampu mengombinasikan perubahan intonasi suara, gerakan, serta komunikasi nonverbal terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi variasi gaya mengajar oleh guru PAI di MA Daarul Ikhlash Sangatta Utara telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, guru tetap perlu mengembangkan kreativitas dalam mengelola kelas sehingga variasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada perubahan intonasi suara dan perpindahan posisi, tetapi juga dapat dikombinasikan dengan teknik bertanya, pemberian penguatan, maupun ice breaking yang relevan dengan materi pembelajaran.

B. Variasi Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru tidak hanya menggunakan buku paket sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti Al-Qur'an, presentasi PowerPoint, video pembelajaran, gambar, serta demonstrasi langsung. Pemilihan media dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik materi yang akan diajarkan serta kondisi fasilitas yang tersedia di sekolah.

Guru menjelaskan bahwa pada materi sejarah Islam, penggunaan video dan gambar mampu membantu siswa membayangkan peristiwa sejarah sehingga materi lebih mudah dipahami. Sementara itu, pada materi praktik ibadah guru lebih memilih menggunakan metode demonstrasi agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Temuan ini sejalan dengan teori Arsyad yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi memperjelas penyajian pesan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi. Selain itu, penggunaan media yang tepat mampu meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Menurut Mayer dalam teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, peserta didik akan lebih mudah memahami informasi apabila materi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan visual dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Oleh karena itu, penggunaan video pembelajaran dan media visual sebagaimana dilakukan guru PAI merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendapat tersebut juga didukung oleh Smaldino, Lowther, dan

Mims yang menyatakan bahwa penggunaan media yang bervariasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rahmah yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan keaktifan peserta didik meskipun masih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana sekolah. Dalam konteks penelitian ini, guru telah berusaha memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal sehingga media pembelajaran tetap dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar.

C. Bentuk Implementasi Variasi yang Paling Efektif

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa implementasi keterampilan mengadakan variasi yang paling efektif bukan hanya menggunakan satu bentuk variasi, tetapi menggabungkan beberapa variasi dalam satu proses pembelajaran. Guru memberikan contoh pada materi akhlak terpuji. Pembelajaran diawali dengan pemutaran video singkat, dilanjutkan diskusi kelompok mengenai isi video, presentasi hasil diskusi, kemudian diakhiri dengan refleksi dan penyampaian pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga senada dengan guru yang menyatakan bahwa yang paling efektif adalah menggabungkan beberapa bentuk variasi sekaligus, seperti variasi gaya mengajar, penggunaan media, dan aktivitas belajar. Misalnya pada materi tentang akhlak terpuji, saya mengawali pembelajaran dengan menampilkan video singkat, kemudian mengajak siswa berdiskusi mengenai isi video tersebut. Setelah itu, siswa saya bagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan contoh penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Di akhir pembelajaran saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman mereka. Cara seperti ini membuat siswa lebih aktif, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, dan mereka tidak mudah merasa jenuh karena setiap tahap pembelajaran memiliki aktivitas yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar tidak bergantung pada satu teknik mengajar saja, tetapi pada kemampuan menggabungkan berbagai variasi pembelajaran secara terencana dan sesuai dengan karakteristik materi. Variasi gaya mengajar menarik perhatian siswa, media pembelajaran membantu memperjelas materi, sedangkan variasi pola interaksi meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi variasi media pembelajaran yang dilakukan guru PAI telah memberikan dampak positif terhadap perhatian dan antusiasme siswa. Variasi media yang dipadukan dengan metode pembelajaran yang sesuai mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga kejenuhan siswa selama pembelajaran dapat diminimalkan.

2. Faktor Pendukung Implementasi Keterampilan Mengadakan Variasi Guru PAI dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa di MA Daarul Ikhlash Sangatta

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa, diperoleh informasi bahwa implementasi keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran didukung oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi dan kreativitas guru, dukungan sarana dan prasarana pembelajaran, motivasi belajar siswa, serta dukungan dari pihak sekolah. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan mampu mengurangi kejenuhan siswa selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

A. Kompetensi dan Kreativitas Guru sebagai Faktor Pendukung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan guru dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi adalah kemauan guru untuk terus belajar dan mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran. Guru menyadari bahwa penggunaan satu metode secara terus-menerus akan membuat siswa mudah bosan, sehingga diperlukan inovasi dalam memilih metode, media, maupun aktivitas pembelajaran.

Pernyataan dari guru PAI menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Kreativitas guru menjadi modal utama dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tetap memiliki perhatian dan motivasi belajar yang tinggi. Kemudian menurut Uno, guru profesional harus memiliki kreativitas dalam merancang pengalaman belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Kreativitas tersebut tercermin dalam kemampuan memilih metode, media, strategi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suyanto dan Jihad yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan lebih mudah melakukan variasi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selanjutnya, Rusman menjelaskan bahwa kreativitas guru merupakan salah satu indikator profesionalisme. Guru dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan zaman sehingga pembelajaran tidak monoton dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi faktor dominan dalam keberhasilan implementasi keterampilan mengadakan variasi. Guru yang memiliki kemauan untuk terus belajar akan lebih mudah menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa sehingga kejenuhan belajar dapat diminimalkan.

B. Sarana dan Prasarana sebagai Pendukung Variasi Pembelajaran.

Selain kompetensi guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah turut mendukung implementasi keterampilan mengadakan variasi. Guru memanfaatkan LCD proyektor, presentasi PowerPoint, video pembelajaran, gambar, serta media digital lainnya untuk memperjelas materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI diketahui bahwa ketersediaan media pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik. Meskipun fasilitas yang dimiliki sekolah belum sepenuhnya lengkap, guru tetap menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan mempersiapkan media pembelajaran sebelum kegiatan belajar berlangsung.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan tersebut. Siswa menyatakan bahwa penggunaan video, presentasi *PowerPoint*, diskusi kelompok, dan media visual membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Data tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara guru dan siswa (triangulasi sumber). Guru merasa terbantu dengan adanya media pembelajaran, sedangkan siswa merasakan bahwa penggunaan media tersebut mampu meningkatkan perhatian serta mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran.

Menurut Hamalik, media pembelajaran berfungsi membangkitkan motivasi, minat, perhatian, serta aktivitas belajar peserta didik. Penggunaan media yang sesuai akan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga materi lebih mudah dipahami. Pendapat tersebut didukung oleh Daryanto yang menyatakan bahwa media pembelajaran bukan sekadar alat bantu mengajar, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang mampu menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Selain itu, Munadi menjelaskan bahwa penggunaan media visual, audio, maupun audiovisual mampu mengurangi verbalisme dalam pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang penting dalam implementasi keterampilan mengadakan variasi. Namun, keberhasilan pemanfaatan media tetap bergantung pada kreativitas guru dalam memilih dan menggunakannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keterampilan mengadakan variasi guru Pendidikan Agama Islam di MA Daarul Ikhlash Sangatta Utara didukung oleh kompetensi pedagogik guru, kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana, serta motivasi belajar siswa. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan mampu mengurangi kejenuhan belajar. Temuan ini sejalan dengan teori Social Cognitive Theory dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan guru (*personal factor*), dukungan sarana sekolah (*environment*), dan antusiasme siswa (*behavior*) saling memengaruhi sehingga implementasi keterampilan mengadakan variasi dapat berlangsung secara optimal.

Selain itu, teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb menjelaskan bahwa peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna apabila mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan diskusi, presentasi, media audiovisual, dan aktivitas belajar yang bervariasi sebagaimana diterapkan guru PAI telah mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Sari dan Kurniawan yang menyimpulkan bahwa kreativitas guru dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian Ningsih juga menunjukkan bahwa dukungan fasilitas sekolah menjadi salah satu faktor utama keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi keterampilan mengadakan variasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan media pembelajaran, serta antusiasme peserta didik. Sinergi antara faktor-faktor tersebut memungkinkan guru menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, menarik, dan mampu mengatasi kejenuhan siswa.

3. Faktor Penghambat Implementasi Keterampilan Mengadakan Variasi Guru PAI dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa di MA Daarul Ikhlash Sangatta

Selain didukung oleh berbagai faktor, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi keterampilan mengadakan variasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan media pembelajaran, serta kondisi kelas yang tidak selalu kondusif. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

A. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam menerapkan variasi pembelajaran adalah perbedaan karakteristik siswa. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat, motivasi, dan tingkat kepercayaan diri yang berbeda sehingga respons terhadap variasi pembelajaran juga tidak sama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru, dapat dipahami bahwa keberagaman karakteristik peserta didik merupakan tantangan yang harus dihadapi guru dalam setiap proses pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki tingkat kesiapan belajar yang sama. Sebagian siswa mudah memahami materi dan aktif berpartisipasi, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan bimbingan dan pendekatan yang lebih intensif. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa meskipun guru telah menggunakan berbagai metode pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan variasi pembelajaran tidak

hanya dipengaruhi oleh strategi guru, tetapi juga oleh kesiapan dan karakteristik peserta didik.

Menurut Slameto, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat, motivasi, kesiapan belajar, perhatian, dan kemampuan intelektual peserta didik. Perbedaan faktor-faktor tersebut menyebabkan setiap siswa memberikan respons yang berbeda terhadap proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dimiyati dan Mudjiono yang menjelaskan bahwa karakteristik individu peserta didik merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran. Guru dituntut mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Selain itu, teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai variasi metode dan media pembelajaran agar mampu mengakomodasi keragaman potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, perbedaan karakteristik siswa bukan hanya menjadi hambatan, tetapi juga menjadi tantangan bagi guru untuk terus mengembangkan kreativitas dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu menjangkau seluruh peserta didik.

B. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Selain karakteristik siswa, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat implementasi keterampilan mengadakan variasi. Guru menjelaskan bahwa waktu pembelajaran yang tersedia sering kali belum mencukupi untuk menerapkan seluruh variasi pembelajaran yang telah direncanakan.

Pernyataan dari guru menunjukkan bahwa guru sering menghadapi dilema antara menyelesaikan target materi pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang bervariasi kepada peserta didik. Keterbatasan alokasi waktu mengharuskan guru melakukan prioritas terhadap aktivitas pembelajaran yang dianggap paling efektif. Menurut Majid, pengelolaan waktu merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru. Guru dituntut mampu merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Pendapat tersebut didukung oleh Mulyono yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu. Penggunaan metode yang terlalu banyak tanpa mempertimbangkan alokasi waktu justru dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi keterbatasan waktu, seperti memilih media yang telah dipersiapkan sebelumnya, menyederhanakan aktivitas pembelajaran, dan menggabungkan beberapa metode dalam satu kegiatan belajar. Langkah tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap keterbatasan yang dihadapi.

C. Keterbatasan Sarana dan Kondisi Lingkungan Belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan kondisi kelas menjadi salah satu kendala dalam menerapkan variasi pembelajaran. Meskipun sekolah telah menyediakan beberapa fasilitas, guru mengakui bahwa belum semua kebutuhan pembelajaran dapat dipenuhi secara optimal. Dalam beberapa kondisi, guru harus menyesuaikan media yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia. Misalnya, ketika jaringan internet kurang stabil, guru memilih menggunakan video yang telah diunduh sebelumnya atau mengganti media digital dengan gambar dan demonstrasi sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha tetap kreatif meskipun menghadapi keterbatasan sarana.

Menurut Sanjaya, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tersedianya lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yang baik meliputi ketersediaan media pembelajaran, kondisi ruang kelas yang nyaman, serta dukungan fasilitas yang memadai. Pendapat tersebut diperkuat oleh Djamarah yang menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Keterbatasan fasilitas dapat menghambat kreativitas guru dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berinovasi. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MA Daarul Ikhlaash Sangatta Utara tidak menjadikan keterbatasan fasilitas sebagai alasan untuk tidak melakukan variasi pembelajaran. Guru tetap berusaha mengoptimalkan media yang tersedia sehingga pembelajaran tetap berlangsung secara menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Faktor penghambat implementasi keterampilan mengadakan variasi berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan karakteristik, motivasi, dan kesiapan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, media pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Diffusion of Innovations* dari Everett M. Rogers yang menyatakan bahwa penerapan suatu inovasi, termasuk inovasi dalam pembelajaran, dipengaruhi oleh karakteristik individu, lingkungan organisasi, serta ketersediaan sumber daya. Dalam konteks penelitian ini, variasi pembelajaran sebagai bentuk inovasi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa, dukungan sekolah, serta fasilitas yang tersedia.

Selain itu, teori *Classroom Management* dari Jacob Kounin menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Guru yang mampu mengelola waktu, mengendalikan perhatian siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif akan lebih berhasil menerapkan variasi pembelajaran dibandingkan guru yang kurang memiliki kemampuan manajemen kelas. Dengan demikian, faktor penghambat implementasi keterampilan mengadakan variasi tidak dapat dipandang sebagai hambatan yang berdiri sendiri. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memerlukan solusi yang komprehensif melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang efektif agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi keterampilan mengadakan variasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kejenuhan siswa di MA Daarul Ikhlash Sangatta Utara, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan mengadakan variasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Penerapan variasi secara terencana dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi siswa sekaligus meminimalkan kejenuhan selama proses pembelajaran.

REFERENSI

- Aini, Assyifa. “Analisis Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” 09 (2023).
- Aini, Nurassyifa Qurotul, Yeyen Sormin, Della Septia, Ramanda Putri Mardiyana, and Deti Rostika. “Analisis Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (2023): 3274–83.
- Anwar, Muhamad. *Menjadi Guru Profesional*. Prenada Media, 2018.
- Azra, Fefri Indra, and Husnan Jamil. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan.” *Economica: Journal of Economic and Economic Education* 2, no. 2 (2015): 85–98.
- Bandura, Albert. “Social Foundations of Thought and Action.” *Englewood Cliffs, NJ* 1986, no. 23–28 (1986): 2.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. “Strategi Belajar Mengajar,” 2010. *Education, Primary*. 1, no. 1 (2020): 15–28.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic books, 2011.
- Hamalik, Oemar. “Proses Belajar Mengajar,” 2003.
- Huberman, AMMB. “Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook,” 2014.
- Irfan, Irfan, Muhiddin Muhiddin, and Evi Ristiana. “Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Powerpoint Di Sekolah Dasar.” *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2019): 16–27.
- jenuh Siswa, Berbasis Masalah Terhadap Titik. “Daryanto. 2017. Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Gava Media. Dimiyati. Hamdani, 2017. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia. Happy Komikesari, 2016. Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division, Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah,” n.d.
- Karakter, Pendidikan, and Peserta Didik. “PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Syamsul Arifin,” n.d.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and*

- Development*. FT press, 2014.
- Kounin, Jacob. "Discipline and Group Management." *Nova Iorque: RE Krieger Publishing*, 1977.
- Majid, Abdul. "A. Strategi Pembelajaran Guru," 2016.
- Maret, Universitas Sebelas, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, and Jawa Tengah. "Analisis Keterampilan Mengajar Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar," no. 449 (n.d.): 1–6.
- Maria, Anly, and Adinda Rania Khairunnisa Amani. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran PAI." *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 153–61.
- Mayer, Richard E. "Multimedia Learning (the 3rd Edition)." *Cambridge University*, 2021.
- McGarvey, Brian, and Derek Swallow. *Microteaching in Teacher Education and Training*. Routledge, 2025.
- Mulyono, Manajemen Administrasi. "Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan." *Ar-Ruzz Media, Yogyakarta*, 2008.
- Munadi, Yudhi. "Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan," 2019.
- Nawahdani, Ahmad Mansur, Elza Triani, Miftahul Zannah Azzahra, Maison Maison, Dwi Agus Kurniawan, and Defri Melisa. "Hubungan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 12–18.
- Ningsih, Sindi Eka, Lilianti Lilianti, and Nurzaima Nurzaima. "Mengoptimalkan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Edum Journal* 8, no. 1 (2025): 29–44.
- Nurdianti, Raden Roro Suci. "Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri Di Kota Bandung." *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 18, no. 2 (2017): 177–88.
- Rahmah, Anindita Ulya, Sandra Bayu Kurniawan, and Tri Budiharto. "Analisis Keterampilan Mengajar Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar." *JPI (JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA): JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN Учредители: Universitas Sebelas Maret* 8, no. 2 (2023).
- Rogers, Everett. "Diffusion of Innovations 5th." Free press, 2003.
- Sanjaya, Dr H Wina. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2006.
- Setyaningsih, Suti, Drs A Busyairi, and M Ag. "Joyful Learning Journal" 9, no. 3 (2020): 144–49.
- Slameto, D. "Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Edisi Ke-1)." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2015.
- Smaldino, Sharon E, Deborah L Lowther, Clif Mims, and James D Russell. *Instructional Technology and Media for Learning*. Pearson Education, Incorporated, 2019.
- Sugiyono, Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta." *Google Scholar Alfabeta*, 2013.
- Uno, Hamzah B, and Masri Kudrat Umar. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Bumi Aksara, 2023.
- Yunus, Pratiwi, and Universitas Muhammadiyah Makassar. "Keterampilan Guru



Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar” 5,
no. April (2025): 132–42.